



PENINGKATAN KEMAMPUAN KREATIVITAS MELALUI KEGIATAN MENGGAMBAR BERTEMA RUMAH PADA ANAK KELOMPOK B DI TK KUNCUP HARAPAN

Titik Temu Pudjirahayu

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: 25010684325@mhs.unesa.ac.id

Suharti

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: suhartisuharti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kreativitas anak melalui kegiatan menggambar bertema rumah pada anak kelompok B di TK Kuncup Harapan Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 22 anak usia 5–6 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, dengan instrumen berupa lembar observasi kreativitas anak. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kreativitas anak dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, persentase anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 54%, kemudian meningkat menjadi 86% pada siklus II. Dengan demikian, kegiatan menggambar bebas terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini.

Kata kunci: kreativitas, menggambar bebas, anak usia dini, PTK

Abstract

This study aims to improve children's creativity through house-themed in group B at TK Kuncup Harapan, Semampir District, Surabaya. This research employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects were 22 children aged 5–6 years. Data were collected through observation and documentation using a creativity observation sheet. Data analysis used descriptive quantitative techniques with percentages. The results showed an increase in children's creativity from cycle I to cycle II. In cycle I, the percentage of children achieving expected and very well-developed criteria was 54%, which increased to 86% in cycle II. Thus, free drawing activities are effective in improving early childhood creativity.

Keywords: creativity, free drawing, early childhood, classroom action research

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran penting dalam menyiapkan dasar perkembangan seluruh aspek, termasuk aspek kreativitas sebagai salah satu kompetensi utama abad ke-21 (Anggraini & Yuwono, 2022). Kegiatan seni dalam PAUD, khususnya menggambar, menjadi salah satu media penting untuk menumbuhkembangkan kreativitas karena memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi, berpikir orisinal, dan menghasilkan ide-ide baru (Anggraini & Yuwono, 2022).

Kegiatan menggambar bebas, khususnya dengan tema rumah, dapat menjadi solusi karena memberi ruang eksplorasi ide, warna, dan bentuk tanpa batasan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan seni eksploratif mampu meningkatkan kreativitas anak secara signifikan (Hardiyanti et al., 2024; Hasanah & Munawaroh, 2024).

Kreativitas pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan karya, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir divergen, inisiatif, imajinasi, dan toleransi terhadap risiko-kesalahan (misalnya melalui eksplorasi warna dan bentuk tanpa batasan) (Hardiyanti et al., 2024). Hal ini didukung oleh banyak kajian PAUD yang menunjukkan bahwa kegiatan seni, termasuk menggambar bebas, memiliki efek positif terhadap keterampilan berpikir kreatif dan ekspresi diri anak (Putri, 2025).

Meskipun demikian, observasi awal yang dilakukan di TK Kuncup Harapan, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya, terhadap anak kelompok B menunjukkan bahwa kemampuan kreativitas anak masih berada pada tingkat yang relatif rendah. Misalnya, dari 22 anak kelompok B, hanya 7 anak (32%) yang mampu menunjukkan keterampilan menggambar dengan variasi bentuk, penggunaan warna, dan ekspresi ide yang bermakna dalam kegiatan menggambar bebas. Sedangkan 15 anak lainnya (68%) cenderung menggambar dengan bentuk dan pola yang sangat sederhana, sering kali meniru contoh yang diberikan guru atau teman sebangku.

Fenomena rendahnya kreativitas ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menemukan bahwa pembelajaran di kelas seringkali belum memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk eksplorasi bebas, sehingga ide orisinal sering kali kurang muncul dalam hasil karya anak (Ratnawati et al., 2026). Di samping itu, banyak praktisi pendidikan masih menggunakan pendekatan pembelajaran terstruktur yang kaku, sehingga membatasi kesempatan anak untuk mencoba, bereksperimen, dan berpikir kreatif secara spontan.

Berdasarkan kondisi empiris tersebut, dibutuhkan suatu upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan kreativitas anak kelompok B melalui kegiatan yang memberikan kebebasan berekspresi dan eksplorasi ide, yaitu kegiatan menggambar bertema rumah sebagai bagian dari proses pembelajaran seni. Menggambar bebas dalam konteks PAUD dengan tema rumah merupakan praktik seni di mana anak diberikan kesempatan memilih tema, alat, warna, dan bentuk gambar sesuai kehendaknya tanpa contoh yang mengikat dari guru. Aktivitas ini diyakini dapat meningkatkan ide-ide kreatif yang orisinal, tingkat kepercayaan diri, serta kemampuan anak dalam mengkomunikasikan gagasan melalui visual (Hardiyanti et al., 2024).

Penelitian tindakan kelas (PTK) dipilih sebagai pendekatan metodologis karena pendekatan ini memungkinkan seorang praktisi (guru/peneliti) bekerja secara kolaboratif dalam perbaikan proses pembelajaran yang nyata di kelasnya masing-masing melalui siklus tindakan yang berkelanjutan (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi) (Tirtayati et al., 2014). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi sebuah

upaya inovatif yang tidak hanya menyumbangkan temuan teoritis, tetapi juga solusi praktis bagi peningkatan kreativitas di PAUD.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini mengambil judul “Peningkatan Kemampuan Kreativitas Melalui Kegiatan Menggambar Bertema Rumah pada Anak Kelompok B di TK Kuncup Harapan Kecamatan Semampir Kota Surabaya.”

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (Tirtayati et al., 2014).

Subjek penelitian adalah 22 anak kelompok B (usia 5–6 tahun) di TK Kuncup Harapan Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas empat pertemuan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan dokumentasi, observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung (*direct observation*) dan bersifat nonpartisipatif, di mana peneliti atau kolaborator mengamati jalannya pembelajaran tanpa terlibat langsung dalam aktivitas utama anak. Teknik ini dipilih agar proses pengamatan berlangsung objektif dan tidak memengaruhi perilaku alami anak selama kegiatan menggambar bertema rumah (Suharsimi Arikunto, 2013).

Menurut Sugiyono (2019), observasi sistematis adalah pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan pedoman atau instrumen yang telah disusun sebelumnya sehingga data yang diperoleh lebih terarah, objektif, dan dapat dianalisis secara kuantitatif maupun kualitatif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan lembar observasi terstruktur untuk menjamin konsistensi dan validitas data.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan 7 anak yang mampu menunjukkan keterampilan menggambar dengan variasi bentuk, penggunaan warna dan ekspresi ide yang bermakna dalam kegiatan menggambar rumah. Sedangkan 15 anak cenderung menggambar dengan bentuk dan pola yang sangat sederhana.

Secara konseptual, PTK berkembang dari tradisi penelitian tindakan (*action research*) yang pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1940-an,

yang menekankan bahwa penelitian tidak hanya bertujuan memahami fenomena sosial, tetapi juga memperbaikinya melalui tindakan nyata. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini kemudian dikembangkan secara sistematis oleh Kemmis dan McTaggart (1988) yang merumuskan model spiral PTK dengan empat komponen utama dalam satu siklus, yaitu: perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observation) dan refleksi (reflection). Model ini menegaskan bahwa proses perbaikan pembelajaran bersifat dinamis dan berulang hingga tercapai perubahan yang diharapkan.

Menurut Suharsimi Arikunto (2019), PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Penelitian ini bersifat praktis dan aplikatif karena dilaksanakan dalam situasi nyata, tanpa manipulasi variabel secara ketat seperti dalam penelitian eksperimen. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian skripsi ini yang tidak bermaksud membandingkan dua kelompok, melainkan meningkatkan kreativitas anak melalui inovasi kegiatan menggambar bertema rumah.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang didukung dengan skoring rubrik dan persentase sederhana. Analisis ini dilakukan dengan mengamati hasil karya dan proses menggambar anak. Berdasarkan indikator kreativitas, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat kreativitas anak dalam menggambar rumah di kelompok.

Tabel 2.1 Skala Perkembangan yang Umum

No	Kategori	Keterangan
1.	BB (Belum Berkembang)	Anak belum menunjukkan indikator kreativitas; gambar sangat sederhana dan minim unsur.
2.	MB (Mulai Berkembang)	Anak mulai menunjukkan satu atau dua indikator kreativitas, namun masih terbatas.
3.	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	Anak menunjukkan sebagian besar indikator kreativitas secara konsisten.
4.	BSB (Berkembang Sangat Baik)	Anak menunjukkn seluruh indikator kreativitas dengan sangat jelas, mandiri dan stabil.

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK), keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan pencapaian indikator kinerja yang telah ditetapkan sejak tahap perencanaan. Menurut Suharsimi Arikunto (2013), kriteria keberhasilan dalam PTK umumnya ditetapkan dalam bentuk persentase ketuntasan klasikal, yaitu persentase jumlah peserta didik yang mencapai kriteria yang ditentukan dibandingkan dengan jumlah seluruh peserta didik.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), kriteria ini disesuaikan dengan kategori perkembangan, yaitu anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam penelitian berjudul “Peningkatan Kemampuan Kreativitas Melalui Kegiatan Menggambar Bebas pada Anak Kelompok B di TK Kuncup Harapan” mengacu pada prinsip-prinsip dasar PTK yang dikembangkan dalam tradisi action research pendidikan. Karakteristik tersebut mencakup sifat siklikal (cyclical), kolaboratif, reflektif-partisipatif, dan berorientasi pada perbaikan praktik pembelajaran. Keempat karakteristik ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam membentuk kerangka metodologis yang sistematis dan kontekstual.

Penelitian ini direncanakan selama 2 siklus, masing masing 4 pertemuan, dengan tingkat keberhasilan 75%.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Kuncup Harapan yang merupakan satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada jalur pendidikan formal tingkat taman kanak-kanak. Secara kelembagaan, TK berfungsi memberikan layanan pendidikan bagi anak usia 4–6 tahun dengan tujuan mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak secara holistik-integratif sebagaimana ditegaskan dalam regulasi Standar Nasional PAUD (Kemendikbud, 2022). Layanan pendidikan tersebut mencakup pengembangan nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Dalam konteks ini, aspek seni memiliki peran penting sebagai wahana ekspresi diri dan pengembangan kreativitas anak.

Subjek penelitian ini adalah 22 anak kelompok B (usia 5–6 tahun) di TK Kuncup Harapan Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Anak pada rentang usia ini

berada pada tahap praoperasional, di mana kemampuan simbolik dan imajinasi berkembang pesat, sehingga sangat potensial untuk distimulasi melalui kegiatan seni seperti menggambar.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat pertemuan. Setiap pertemuan dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bertahap, mulai dari pengenalan, eksplorasi, hingga penguatan kreativitas anak dalam menggambar bertema rumah.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian untuk memperoleh data yang akurat mengenai proses dan hasil pembelajaran. Dalam penelitian tindakan kelas (PTK), observasi menjadi teknik utama karena fokus penelitian terletak pada perbaikan proses pembelajaran secara nyata di kelas (Kemmis & McTaggart, 1988).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan tujuan meningkatkan kemampuan kreativitas anak kelompok B melalui kegiatan menggambar bertema rumah di TK Kuncup Harapan Kecamatan Semampir Kota Surabaya.

1. Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Berdasarkan hasil observasi pada tahap pra-siklus, diketahui bahwa kemampuan kreativitas anak masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari sebagian besar anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB) dengan persentase mencapai 76%. Anak cenderung menghasilkan gambar yang sederhana, kurang variasi warna, serta belum mampu mengekspresikan ide secara optimal.

Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya perbaikan melalui penerapan kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik, seperti kegiatan menggambar. Temuan ini sejalan dengan pendapat OECD (2020) yang menyatakan bahwa kreativitas anak dapat berkembang melalui aktivitas yang memberikan kebebasan berekspresi dan eksplorasi.

Tabel 3.1 Hasil Observasi Kreativitas Anak Pra-Siklus

No	Kategori	Jumlah Anak	Persentase	Keterangan
1.	BB (Belum Berkembang)	9	40%	Belum menunjukkan kreativitas
2.	MB (Mulai Berkembang)	8	36%	Mulai muncul ide sederhana
3.	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	4	18%	Sudah cukup kreatif
4.	BSB (Berkembang Sangat Baik)	1	6%	Sangat kreatif dan mandiri
Total		22	100%	

Berdasarkan tabel di atas:

- Sebagian besar anak berada pada kategori BB dan MB (76%)
- Hanya sedikit anak yang mencapai kategori BSH dan BSB (24%)

2. Hasil Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian pada Siklus I, terjadi peningkatan kemampuan kreativitas anak dibandingkan dengan tahap pra-siklus. Hal ini ditunjukkan dengan menurunnya jumlah anak pada kategori Belum Berkembang (BB) dan meningkatnya jumlah anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) serta Berkembang Sangat Baik (BSB).

Namun, sebagian besar anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), yang menunjukkan bahwa kreativitas anak belum berkembang secara optimal. Kondisi ini disebabkan karena anak masih dalam tahap adaptasi terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2018) yang menyatakan bahwa pada siklus pertama, peserta didik masih menyesuaikan diri terhadap tindakan yang diberikan. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya agar hasil yang diperoleh lebih optimal.



Gambar 3.1 Kegiatan Siklus I

Tabel 3.2 Hasil Observasi Kreativitas Anak Siklus I

No	Kategori	Jumlah Anak	Persentase	Keterangan
1.	BB (Belum Berkembang)	4	18%	Belum menunjukkan kreativitas
2.	MB (Mulai Berkembang)	9	41%	Mulai muncul ide sederhana
3.	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	6	27%	Sudah cukup kreatif
4.	BSB (Berkembang Sangat Baik)	3	14%	Sangat kreatif dan mandiri
Total		22	100%	

Berdasarkan tabel di atas, terlihat adanya peningkatan dibanding pra-siklus, yaitu:

- Jumlah anak pada kategori BB menurun
- Kategori MB masih dominan
- Kategori BSH dan BSB mulai meningkat

3. Hasil Siklus II

Hasil penelitian pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan kreativitas anak. Sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase sebesar 81%.

Peningkatan ini terjadi karena adanya perbaikan strategi pembelajaran, seperti penggunaan media yang lebih variatif, pemberian stimulus yang menarik, serta peningkatan peran

guru dalam membimbing anak. Temuan ini sejalan dengan OECD (2020) yang menyatakan bahwa kreativitas berkembang melalui aktivitas eksploratif yang memberikan kebebasan berekspresi. Dengan demikian, kegiatan menggambar terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini.

Tabel 3.3 Hasil Observasi Kreativitas Anak Siklus II

No	Kategori	Jumlah Anak	Persentase	Keterangan
1.	BB (Belum Berkembang)	1	5%	Belum menunjukkan kreativitas
2.	MB (Mulai Berkembang)	3	14%	Mulai muncul ide sederhana
3.	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	10	45%	Sudah cukup kreatif
4.	BSB (Berkembang Sangat Baik)	8	36%	Sangat kreatif dan mandiri
Total		22	100%	

Berdasarkan tabel di atas:

- Mayoritas anak berada pada kategori BSH dan BSB (81%)
- Kategori BB dan MB menurun drastis menjadi 19%
- Analisis Peningkatan Antar Siklus

Tabel 3.4 Perbandingan Hasil Kreativitas Anak Antar Siklus

Kategori	Pra-siklus	Siklus I	Siklus II	Keterangan
BB	40%	18%	5%	Menurun signifikan
MB	36%	41%	14%	Naik lalu turun
BSH	18%	27%	45%	Meningkat konsisten
BSB	6%	14%	36%	Meningkat tajam

BSH + BSB	24%	41%	81%	Meningkat signifikan
-----------	-----	-----	-----	----------------------

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui tahapan pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II, terlihat adanya pola peningkatan kemampuan kreativitas anak yang berlangsung secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Pada tahap pra-siklus, kemampuan kreativitas anak masih tergolong rendah, yang ditunjukkan oleh dominannya kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Kondisi ini mengindikasikan bahwa anak belum mampu mengekspresikan ide secara optimal, baik dari segi variasi bentuk, detail gambar, maupun penggunaan warna. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung sebelumnya belum sepenuhnya memberikan ruang eksplorasi dan kebebasan berekspresi bagi anak.

Memasuki Siklus I, terjadi peningkatan awal yang cukup berarti sebagai dampak dari penerapan kegiatan menggambar dalam pembelajaran. Penurunan jumlah anak pada kategori BB serta peningkatan pada kategori MB dan mulai munculnya kategori BSH dan BSB menunjukkan bahwa anak mulai merespon stimulus yang diberikan. Namun demikian, peningkatan pada tahap ini belum optimal karena sebagian besar anak masih berada pada kategori MB. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih berada dalam fase adaptasi terhadap metode pembelajaran yang baru. Pada tahap ini, anak cenderung masih mencoba memahami instruksi, meniru contoh, serta belum sepenuhnya percaya diri dalam menuangkan ide secara mandiri.

Kondisi tersebut merupakan fenomena yang wajar dalam proses Penelitian Tindakan Kelas, di mana perubahan perilaku dan peningkatan kemampuan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap. Menurut Suharsimi Arikunto (2018), siklus pertama dalam PTK umumnya berfungsi sebagai tahap pengenalan tindakan sekaligus proses adaptasi peserta didik terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan.

Selanjutnya, pada Siklus II, peningkatan kemampuan kreativitas anak terjadi secara lebih signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah anak pada kategori

Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), serta menurunnya secara drastis kategori BB dan MB. Perubahan ini mengindikasikan bahwa anak tidak hanya mengalami peningkatan secara kuantitatif (persentase), tetapi juga secara kualitatif dalam hal kualitas hasil karya. Anak mulai mampu menghasilkan gambar yang lebih detail, memiliki variasi bentuk yang lebih beragam, serta menunjukkan keberanian dalam menggunakan kombinasi warna yang lebih kreatif.

Peningkatan signifikan pada Siklus II tidak terlepas dari perbaikan tindakan yang dilakukan berdasarkan refleksi pada Siklus I. Perbaikan tersebut meliputi peningkatan kualitas stimulus pembelajaran, penggunaan media yang lebih variatif, serta optimalisasi peran guru sebagai fasilitator. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga memberikan motivasi, pendampingan, dan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi ide mereka. Dengan demikian, lingkungan belajar menjadi lebih kondusif dan mendukung perkembangan kreativitas anak.

Selain itu, peningkatan yang terjadi juga menunjukkan adanya proses internalisasi pengalaman belajar pada diri anak. Pengalaman yang diperoleh pada Siklus I menjadi dasar bagi anak untuk lebih percaya diri dan mandiri pada Siklus II. Anak tidak lagi bergantung pada contoh yang diberikan guru, tetapi mulai mampu mengembangkan ide sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan telah berhasil mendorong perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak secara terpadu.

Secara keseluruhan, pola peningkatan antar siklus menunjukkan pergeseran yang jelas dari kategori kemampuan rendah menuju kategori kemampuan tinggi. Kategori BB mengalami penurunan secara konsisten, kategori MB mengalami peningkatan sementara pada Siklus I kemudian menurun pada Siklus II, sedangkan kategori BSH dan BSB menunjukkan peningkatan yang stabil dan signifikan. Pola ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan mampu memfasilitasi perkembangan kreativitas anak secara bertahap hingga mencapai hasil yang optimal.

Keberhasilan ini juga didukung oleh teori yang dikemukakan oleh OECD (2020), yang menyatakan bahwa kreativitas dapat berkembang secara optimal melalui aktivitas pembelajaran yang memberikan kesempatan eksplorasi, kebebasan berekspresi, serta pengalaman langsung. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan menggambar terbukti mampu menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kreativitas anak karena memberikan ruang bagi anak untuk berpikir divergen dan mengekspresikan ide secara visual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kreativitas anak dari pra-siklus hingga Siklus II terjadi secara signifikan sebagai hasil dari penerapan tindakan yang tepat, perbaikan strategi pembelajaran yang berkelanjutan, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Hasil ini menegaskan bahwa kegiatan menggambar merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini dan dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang direkomendasikan dalam pendidikan anak usia dini.

5. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa kegiatan menggambar merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini. Efektivitas ini tidak hanya terlihat dari peningkatan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga dari perubahan kualitas proses berpikir anak yang menjadi lebih fleksibel, imajinatif, dan ekspresif.

Melalui kegiatan menggambar, anak memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi ide, mengombinasikan bentuk dan warna, serta mengekspresikan pengalaman dan imajinasi mereka secara bebas. Aktivitas ini secara langsung melibatkan kemampuan berpikir divergen, yaitu kemampuan menghasilkan berbagai alternatif ide secara orisinal, yang merupakan inti dari kreativitas.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat konsep bahwa kreativitas berkembang melalui aktivitas eksploratif yang memberikan kebebasan berekspresi. Hal ini sejalan dengan pandangan OECD (2020) yang menyatakan bahwa kreativitas merupakan kompetensi penting abad ke-21 yang dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar

yang terbuka, fleksibel, dan mendorong individu untuk menghasilkan ide-ide baru. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kegiatan menggambar menjadi salah satu bentuk aktivitas yang memenuhi karakteristik tersebut karena tidak bersifat kaku, tidak memiliki satu jawaban benar, dan memberi ruang bagi setiap anak untuk menunjukkan keunikan berpikirnya.

Lebih lanjut, temuan ini juga didukung oleh teori perkembangan dari Lev Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan belajar. Dalam kegiatan menggambar, peran guru sebagai fasilitator yang memberikan stimulus, arahan, dan dukungan emosional menjadi sangat penting dalam membantu anak mencapai potensi optimalnya. Ketika guru mampu menciptakan suasana yang aman dan tidak menghakimi, anak akan lebih berani mengekspresikan ide-idenya tanpa rasa takut salah.

Selain itu, Munandar (2014) juga menegaskan bahwa kreativitas anak akan berkembang secara optimal apabila anak diberikan kesempatan untuk berekspresi secara bebas tanpa tekanan atau pembatasan yang berlebihan. Hal ini terlihat dalam penelitian, di mana peningkatan kreativitas terjadi ketika anak tidak dibatasi dalam memilih warna, bentuk, maupun ide gambar. Dengan demikian, kegiatan menggambar memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak secara terpadu. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa guru perlu mengubah perannya dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran.

Guru diharapkan mampu merancang kegiatan menggambar yang menarik, memberikan stimulus yang kontekstual (misalnya melalui cerita atau pengalaman sehari-hari), serta menyediakan media yang beragam untuk merangsang kreativitas anak. Selain itu, guru juga perlu memberikan apresiasi terhadap setiap hasil karya anak tanpa membandingkan satu anak dengan anak lainnya, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik anak.

Implikasi praktis lainnya adalah pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan kreativitas. Lingkungan tersebut tidak hanya mencakup

ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga suasana psikologis yang aman, menyenangkan, dan menghargai setiap ide anak. Dalam lingkungan seperti ini, anak akan lebih aktif, berani mencoba hal baru, dan tidak takut melakukan kesalahan, yang merupakan bagian penting dari proses kreatif.

Dengan demikian, kegiatan menggambar dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dalam pendidikan anak usia dini. Strategi ini tidak hanya mudah diterapkan, tetapi juga memiliki dampak yang luas terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, integrasi kegiatan menggambar dalam proses pembelajaran perlu terus dikembangkan dan didukung oleh berbagai pihak, baik guru, sekolah, maupun pemangku kebijakan pendidikan.

6. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan mengalami peningkatan yang signifikan. Pada Siklus I, hasil yang diperoleh belum optimal karena anak masih dalam tahap adaptasi terhadap metode pembelajaran yang diterapkan.

Namun, setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan kreativitas anak. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Dengan demikian, kegiatan menggambar terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggambar bertema rumah mampu meningkatkan kreativitas anak kelompok B. Peningkatan ini terlihat dari adanya perubahan pada setiap siklus, baik dari aspek hasil maupun proses pembelajaran.

Pada tahap pra siklus, kemampuan kreativitas anak masih tergolong rendah, ditandai dengan dominasi kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Setelah diberikan tindakan pada Siklus I, terjadi peningkatan yang cukup signifikan, di mana sebagian anak mulai mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), meskipun masih terdapat beberapa anak pada kategori rendah.

Selanjutnya, pada Siklus II, peningkatan kreativitas anak terlihat lebih optimal. Sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan menggambar yang dirancang secara terarah, menarik, dan memberikan kebebasan berekspresi dapat merangsang ide, imajinasi, serta kepercayaan diri anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan menggambar bertema rumah efektif dalam meningkatkan kemampuan kreativitas anak usia dini. Selain itu, keberhasilan ini juga dipengaruhi oleh perbaikan strategi pembelajaran pada setiap siklus, seperti pemberian contoh yang jelas, penggunaan media yang menarik, serta motivasi yang diberikan kepada anak.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggambar bertema rumah mampu meningkatkan kreativitas anak kelompok B. Peningkatan ini terlihat dari adanya perubahan pada setiap siklus, baik dari aspek hasil maupun proses pembelajaran.

Pada tahap pra siklus, kemampuan kreativitas anak masih tergolong rendah, ditandai dengan dominasi kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Setelah diberikan tindakan pada Siklus I, terjadi peningkatan yang cukup signifikan, di mana sebagian anak mulai mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), meskipun masih terdapat beberapa anak pada kategori rendah.

Selanjutnya, pada Siklus II, peningkatan kreativitas anak terlihat lebih optimal. Sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan menggambar yang dirancang secara terarah, menarik, dan memberikan kebebasan berekspresi dapat merangsang ide, imajinasi, serta kepercayaan diri anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan menggambar bertema rumah efektif dalam meningkatkan kemampuan

kreativitas anak usia dini. Selain itu, keberhasilan ini juga dipengaruhi oleh perbaikan strategi pembelajaran pada setiap siklus, seperti pemberian contoh yang jelas, penggunaan media yang menarik, serta motivasi yang diberikan kepada anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan, Guru disarankan memanfaatkan kegiatan menggambar secara konsisten sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas anak, dengan tetap memberikan kebebasan berekspresi dan menggunakan media yang menarik. Sekolah diharapkan mendukung melalui penyediaan sarana yang memadai. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan variasi kegiatan seni lain serta cakupan subjek yang lebih luas agar hasil penelitian semakin komprehensif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Yuwono, S. (2022). Pengembangan kreativitas anak usia dini.
- Hardiyanti, N., et al. (2024). Pengaruh menggambar bebas terhadap kreativitas anak.
- Hasanah, U., & Munawaroh, S. (2024). Strategi pembelajaran kreatif pada PAUD.
- OECD. (2020). *Creative thinking in education*.
- Putri, A. (2023). Kegiatan menggambar dalam pembelajaran PAUD.
- Ratnawati, E., et al. (2026). Model pembelajaran inovatif PAUD.
- Runco, M. A., & Jaeger, G. J. (2019). The standard definition of creativity.
- Said-Metwaly, S., et al. (2020). Assessment of creativity in early childhood.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan.
- Tirtayati, N. K., et al. (2014). PTK dalam pendidikan anak usia dini.